

Peningkatan Kapasitas Kader Kesehatan Melalui Pelatihan Pijat Batuk Pilek pada Balita di Desa Tambakprogoten

Enhancing The Capacity Of Community Health Cadres Through Training in Cough and Cold Massage for Toddlers in Tambakprogoten Village

Siti Mutoharoh*, Sumarni, Najani Amira Natasya, Putri Sukma Anyelir, Qotrunnada Balqis, Shofi Nurhanifa, Yogi Mulyanti

Program Studi D III Kebidanan , Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Gombong

*Corresponding author: sitimutoharoh@gmail.com

ABSTRAK

Kata Kunci:

Balita; Batuk pilek; Kader; Pijat

Latar belakang: Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) masih menjadi penyebab utama morbiditas pada balita di Indonesia. Di Desa Tambakprogoten terdapat 210 balita dan dalam waktu satu bulan terdapat kurang lebih 35-50 balita yang terkena batuk pilek. Kondisi ini menunjukkan perlunya upaya promotif dan preventif yang melibatkan peran aktif kader kesehatan di masyarakat. Gejala batuk pilek dapat ditangani melalui pendekatan nonfarmakologis seperti pijat batuk pilek.

Tujuan: Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan kapasitas kader kesehatan melalui pelatihan pijat batuk pilek di Desa Tambakprogoten, Kecamatan Klirong, Kabupaten Kebumen.

Metode: Metode yang digunakan yaitu edukasi dan pelatihan dengan materi, video tutorial, dan demonstrasi serta evaluasi melalui pretest dan posttest pada 15 kader. **Hasil :** Hasil menunjukkan peningkatan pengetahuan kader, dengan kategori baik meningkat dari 67% (10 orang) menjadi 93% (14 orang), dan tidak ada lagi kategori kurang pada posttest. Keterampilan kader juga meningkat, ditandai dengan kategori baik dari 0% menjadi 67% (10 orang), serta tidak adanya kategori kurang setelah pelatihan. Kader juga mampu mempraktikkan teknik pijat sesuai standar operasional prosedur.

Kesimpulan: Kegiatan ini efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader terkait pijat batuk pilek sebagai upaya nonfarmakologis, serta berpotensi diterapkan secara berkelanjutan dalam kegiatan Posyandu untuk menurunkan kejadian ISPA pada balita.

ABSTRACT

Keywords:

Cough and cold;
Health cadres;
Massage
therapy;
Toddler

Acute Respiratory Infections (ARI) remain a leading cause of morbidity among children under five in Indonesia. In Tambakprogoten Village, there are 210 children under five, and within one month, approximately 35–50 children experience cough and cold symptoms. This condition highlights the need for promotive and preventive efforts involving the active role of community health cadres. Symptoms such as cough and cold can be managed through non-pharmacological approaches, including cough and cold massage. This community service activity aimed to improve the capacity of health cadres through training on cough and cold massage in Tambakprogoten Village, Klirong District, Kebumen Regency. The method used consisted of education and training through the delivery of materials, tutorial videos, and demonstrations, followed by evaluation using pretest and posttest among 15 cadres. The results showed an increase in cadres' knowledge, with the proportion of participants in the "good" category rising from 67% (10 participants) to 93% (14 participants), and no participants remaining in the "poor" category after the training. Cadres' skills also improved significantly, as indicated by an increase in the "good" category from 0% to 67% (10 participants), with no participants categorized as "poor" after the intervention. Additionally, cadres were able to perform the massage techniques according to standard operating

procedures. This activity proved effective in improving cadres' knowledge and skills in cough and cold massage as a non-pharmacological intervention and has the potential to be sustainably implemented in Posyandu activities to reduce the incidence of ARI among children under five.

PENDAHULUAN

Balita merupakan anak di bawah lima tahun dan merupakan periode penting dalam pengembangan fisik, mental dan emosional anak (Amriviana *et al.*, 2023). Pada masa balita, pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif sangat pesat, sehingga diperlukan perhatian yang lebih besar agar anak dapat tumbuh dengan optimal. Salah satu hal yang perlu diperhatikan adalah terkait kesehatan balita. Kesehatan balita sangat penting karena menjadi pondasi untuk tumbuh kembang yang optimal dan membentuk kesehatan di masa depan. Namun, di masa balita anak tidak lepas dari kemungkinan mengalami berbagai masalah kesehatan. Masalah kesehatan yang sering dialami balita meliputi demam, diare, penyakit kuning pneumonia, campak, TBC, malaria, demam berdarah, cacar air, impetigo dan batuk (Siregar *et al.*, 2022).

Batuk merupakan keadaan di mana seseorang mengeluarkan udara secara mendadak dari rongga toraks melalui epiglottis dan mulut. Batuk biasanya disertai dahak maupun tidak berdahak (kering atau berlendir). Penyakit batuk memang sering diderita oleh semua orang, baik dewasa maupun anak-anak. Sedangkan pilek merupakan gejala yang sering terjadi pada anak yang disebabkan oleh virus. Pilek dapat menyerang paruparu, hidung, dan tenggorokan (Brata, 2023). Batuk dan pilek merupakan gejala Infeksi Saluran Pernafasan Atas (ISPA) pada anak. Refleks batuk merupakan faktor pelindung yang mencegah saluran pernafasan tersumbat oleh zat berbahaya yang masuk ke dalam tubuh. Hidung ditutupi dengan jaringan lunak yang disebut mukosa dan menghasilkan lendir untuk melindungi hidung. Apabila jaringan ini meradang maka akan membengkak dan menghasilkan banyak lendir yang

menyumbat hidung (Yulianti & Yanti, 2021).

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2020 pada negara berkembang insiden Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) merupakan penyebab utama morbiditas dan mortalitas penyakit menular di dunia. Angka kematian ISPA mencapai 4,25 juta per tahun di dunia. Dari data *world health organization* (WHO) pada tahun 2020 diperkirakan ISPA pada balita usia 1-5 tahun terdapat 1.988 kasus dengan prevalensi 42,91% (WHO, 2020). Prevalensi kejadian ISPA di Jawa Tengah menurut profil Kesehatan Indonesia adalah sebesar 39,8% (Profil, 2020). Sedangkan penyakit batuk pilek pada balita di Indonesia diperkirakan 3-6 kali per tahun (rata-rata 4 kali per tahun), artinya seorang Balita rata-rata mendapatkan serangan batuk pilek sebanyak 3-6 kali setahun (Ruliati, 2022).

Program Pemerintah dalam menanggulangi penyakit ISPA adalah Program Pengendalian penyakit infeksi saluran pernapasan akut (Program P2 ISPA) untuk menurunkan angka penyakit menular yang dapat menyebabkan kematian khususnya infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) dengan melakukan 1) Koordinasi pelaksanaan P2 penyakit ISPA, 2) Advokasi dan sosialisasi program P2 penyakit ISPA, 3) Media komunikasi, informasi, edukasi pencegahan dan pengendalian penyakit ISPA, 4) Pendidikan dan pelatihan pencegahan dan pengendalian penyakit ISPA, 5) Supervisi pencegahan dan pengendalian penyakit ISPA. Pengendalian ISPA dititik beratkan pada pengendalian penyakit pneumonia, karena penyakit pneumonia yang memiliki kontribusi cukup besar terhadap angka kesakitan dan kematian Balita. Kegiatannya meliputi deteksi dini dan

tatalaksana kasus pneumonia pada balita (Kemenkes, 2024).

Rendahnya tingkat pengetahuan merupakan faktor penyebab ketidaktahuan ibu tentang ISPA yang berpengaruh terhadap penatalaksanaan ISPA di rumah. Pengetahuan yang rendah dalam pencegahan dan penanganan terhadap balita yang sakit. Faktor ekonomi yang dapat mempengaruhi kejadian ISPA pada anak balita antara lain berupa pendidikan ibu, pengetahuan ibu dan pendapatan keluarga. Ekonomi dan pendidikan dianggap sebagai faktor resiko penting untuk ISPA (Suhendro, 2020). Peranan dan keterlibatan ibu sangat berpengaruh terhadap penurunan angka kematian ISPA pada Balita. Namun saat ini peranan ibu belum jelas terlihat, terkadang ibu belum mampu mengenali gejala ISPA yang dialami oleh anaknya sampai memanfaatkan pelayanan kesehatan secara optimal sehingga penyakit ISPA menjadi penyebab kematian utama pada anak dengan ISPA.

Desa Tambakprogoten yang terletak di Kecamatan Klirong, Kabupaten Kebumen, merupakan wilayah pedesaan dengan mayoritas penduduk bekerja sebagai petani dan buruh tani. Kondisi lingkungan di desa ini masih didominasi oleh area persawahan dan pemukiman yang saling berdekatan, dengan sirkulasi udara yang kurang optimal di beberapa rumah. Dalam keseharian, masyarakat Desa Tambakprogoten memiliki kebiasaan menjaga kesehatan balita dengan cara sederhana, seperti memberikan istirahat cukup dan menjaga asupan makanan, namun sebagian besar lebih mengandalkan upaya farmakologi seperti pemberian obat-obatan ketika balita mengalami gangguan kesehatan, termasuk batuk pilek dan di Desa Tambakprogoten belum pernah dilakukan pijat batuk pilek sebelumnya hanya pengobatan menggunakan farmakologi seperti datang ke bidan atau puskesmas, namun terdapat pula upaya non farmakologis untuk menangani masalah batuk pilek pada balita yaitu melalui penerapan terapi komplementer

pijat batuk pilek. Berdasarkan data Profil Kesehatan Kabupaten Kebumen tahun 2024, angka kematian balita akibat pneumonia mencapai 5 kasus di seluruh Kabupaten Kebumen, dan 1 kasus terjadi di Kecamatan Klirong. Selain itu, pada tahun 2023 penyakit influenza klinis tercatat sebagai salah satu penyakit terbanyak di Kabupaten Kebumen dengan 37.911 kasus, menunjukkan bahwa gangguan pernapasan masih menjadi masalah kesehatan yang signifikan. Di Desa Tambakprogoten terdapat 210 balita dan dalam waktu satu bulan terdapat kurang lebih 35-50 balita yang terkena batuk pilek. Faktor-faktor seperti kurangnya ventilasi rumah, perubahan cuaca yang tidak menentu, serta kebiasaan balita bermain di luar rumah tanpa perlindungan memadai sering kali menjadi penyebab munculnya gangguan pernapasan seperti batuk pilek.

Ada berbagai macam cara untuk mengobati ISPA yaitu dapat dilakukan dengan dua cara, pertama dengan cara farmakologi atau diberikan obat antipiretik, kemudian cara kedua yaitu dengan cara non farmakologi yang diberikan pengobatan terapi komplementer atau terapi pijat common cold. Pijat ini bertujuan untuk relaksasi dan menurunkan rasa gelisah dan depresi pada kondisi ISPA (Pratiwi NI Made Ariska Diah, Heru Subaris Kasjono, 2024).

Pijat *common cold* (pijat batuk pilek) ini merupakan salah satu cara pengobatan bersifat non farmakologi yang dapat mengurangi gejala batuk pilek yang dialami oleh balita dengan cara menggunakan proses fisiologi yang memiliki tujuan melemaskan otot-otot pernapasan dan dapat meningkatkan sirkulasi darah. Pijat ini dapat meningkatkan serotonin yang merupakan neurotransmitter yang bertujuan untuk meningkatkan daya tahan tubuh dan menurunkan hormon adrenalin ketika mengalami perubahan tertentu pada saat beraktivitas. Pijat *common cold* merupakan pengobatan yang sangat aman dan juga

sangat efektif untuk dilakukan pada bayi yang baru lahir dan anak-anak yang sedang mengalami batuk pilek (Nurjanah & Pratiwi, 2020).

Dalam konteks pelayanan kesehatan masyarakat, kader kesehatan memiliki peran strategis sebagai ujung tombak dalam pelaksanaan kegiatan promotif dan preventif, khususnya di tingkat Posyandu. Kader berperan sebagai perpanjangan tangan tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi kepada masyarakat, terutama ibu balita, sehingga mampu meningkatkan jangkauan pelayanan kesehatan di tingkat komunitas. Peran ini sejalan dengan konsep *community health workers* (CHWs) yang terbukti efektif dalam meningkatkan akses dan kualitas pelayanan kesehatan di masyarakat (Seneviratne et al., 2022). Pelatihan yang diberikan kepada kader kesehatan memiliki keunggulan karena menghasilkan efek *multiplier*, yaitu kader yang telah mendapatkan pelatihan dapat menyebarkan pengetahuan dan keterampilan kepada masyarakat luas, khususnya ibu balita. Hal ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa pemberdayaan kader atau CHWs melalui pelatihan dapat meningkatkan pengetahuan, perubahan perilaku kesehatan, serta pemanfaatan layanan kesehatan di masyarakat. Selain itu, kader yang terlatih mampu meningkatkan praktik kesehatan keluarga, termasuk dalam pencegahan dan penanganan penyakit pada balita secara mandiri di rumah (Job et al., 2024).

Dengan demikian, pemilihan kader sebagai sasaran dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini merupakan strategi yang tepat untuk memastikan keberlanjutan program serta memperluas dampak intervensi. Pendekatan ini diharapkan tidak hanya meningkatkan kapasitas individu kader, tetapi juga memberikan dampak yang lebih luas melalui penyebaran pengetahuan kepada masyarakat, sehingga berkontribusi dalam menurunkan kejadian ISPA pada balita

secara berkelanjutan (Crawford et al., 2025).

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan kapasitas kader kesehatan melalui pelatihan pijat batuk pilek di Desa Tambakprogoten, Kecamatan Klirong, Kabupaten Kebumen, sehingga diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader dalam penanganan batuk pilek secara nonfarmakologis, serta mendukung upaya promotif dan preventif di masyarakat guna menurunkan kejadian ISPA pada balita. Kegiatan ini juga memberikan manfaat dalam meningkatkan peran aktif kader sebagai edukator kesehatan, memperkuat pelayanan Posyandu, serta meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menjaga kesehatan balita secara mandiri.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Desa Tambakprogoten, Kecamatan Klirong, Kabupaten Kebumen dengan sasaran sebanyak 15 kader kesehatan. Metode yang digunakan berupa edukasi dan pelatihan mengenai pijat batuk pilek pada balita yang dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan, dilakukan koordinasi dengan pemerintah desa dan kader kesehatan, identifikasi kebutuhan pelatihan, serta penyusunan materi edukasi terkait Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dan pijat batuk pilek. Selain itu, disiapkan alat dan bahan berupa laptop, LCD proyektor, leaflet, video tutorial, phantom bayi, minyak pijat, serta instrumen pretest, posttest, dan lembar observasi keterampilan. Tim pengabdian terdiri dari dosen dan mahasiswa bidang kesehatan yang berperan sebagai fasilitator, pemateri, dan evaluator.

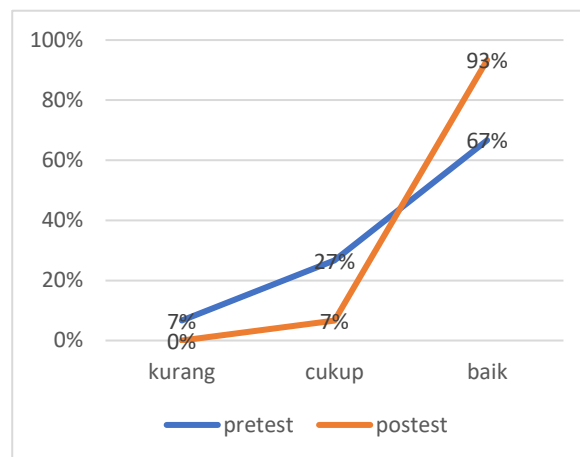
Tahap pelaksanaan dilakukan dalam satu kali pertemuan tatap muka yang diawali dengan pemberian pretest untuk mengukur pengetahuan awal kader. Selanjutnya dilakukan edukasi melalui penyampaian materi menggunakan media

PowerPoint dan video tutorial mengenai ISPA pada balita serta pijat batuk pilek sebagai terapi nonfarmakologis. Kegiatan dilanjutkan dengan demonstrasi teknik pijat batuk pilek menggunakan phantom bayi sesuai Standar Operasional Prosedur (SOP), yang meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, dan penutup. Teknik pijat yang diajarkan mencakup *effleurage* (usap lembut) pada dada dan punggung untuk meningkatkan relaksasi dan sirkulasi, *petrissage* (tekanan ringan) pada punggung untuk membantu relaksasi otot pernapasan, serta vibrasi atau tapotement ringan untuk membantu mobilisasi sekret saluran napas. Selain itu, diberikan stimulasi pada area dada, punggung, dan sekitar hidung secara lembut untuk membantu meredakan gejala batuk pilek. Setelah demonstrasi, peserta melakukan praktik secara mandiri dengan pendampingan tim pengabdian.

Tahap evaluasi dilakukan melalui pemberian posttest untuk mengukur peningkatan pengetahuan kader, serta observasi keterampilan menggunakan lembar penilaian yang mengacu pada kesesuaian pelaksanaan dengan SOP pijat batuk pilek. Hasil evaluasi dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan hasil pretest dan posttest serta capaian keterampilan sebelum dan sesudah pelatihan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan pada kegiatan pengabdian masyarakat ini disajikan untuk menggambarkan efektivitas pelaksanaan pelatihan pijat batuk pilek dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader kesehatan.



Gambar 1. Tingkat Pengetahuan Kader tentang ISPA pada Balita sebelum dan sesudah Kegiatan

Berdasarkan Gambar 1, terjadi peningkatan tingkat pengetahuan kader tentang ISPA pada balita setelah diberikan edukasi dan pelatihan. Pada pretest, sebagian besar kader berada pada kategori baik sebesar 67%, cukup 27%, dan kurang 7%. Setelah intervensi, terjadi peningkatan signifikan pada kategori baik menjadi 93%, kategori cukup menurun menjadi 7%, dan tidak terdapat lagi kader dengan kategori kurang. Hal ini menunjukkan

bahwa metode edukasi melalui penyampaian materi, video tutorial, dan demonstrasi efektif dalam meningkatkan pemahaman kader.

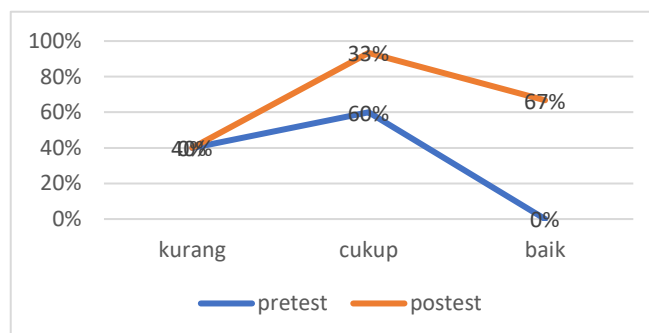
Peningkatan pengetahuan kader kategori baik dari 67% menjadi 93% menunjukkan bahwa intervensi edukasi dan pelatihan yang diberikan memiliki efektivitas yang tinggi. Hasil ini sejalan dengan penelitian pelatihan *community health workers* (CHWs) yang

menunjukkan bahwa kombinasi metode pembelajaran teoritis dan praktik langsung mampu meningkatkan pengetahuan dan kompetensi peserta secara signifikan. Studi oleh *Community Health Worker Training* dalam jurnal *Journal of Health, Population and Nutrition* melaporkan bahwa program pelatihan berbasis kombinasi pembelajaran daring dan tatap muka memberikan peningkatan keterampilan dan pemahaman yang tinggi, dengan tingkat kepuasan peserta mencapai >4,5 dari skala 5 (Crawford et al., 2025). Selain itu, pendekatan pelatihan berbasis kompetensi (*competency-based training*) terbukti efektif dalam meningkatkan transfer pengetahuan ke praktik nyata. Pelatihan kader yang terstruktur mampu meningkatkan kemampuan promotif dan preventif serta berdampak pada perbaikan indikator kesehatan masyarakat (Sultan et al., 2025).

Peningkatan ini juga sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa edukasi kesehatan dan pelatihan pijat batuk pilek dapat meningkatkan pengetahuan secara signifikan (Hamzah et al., 2023). Media audiovisual seperti video juga terbukti meningkatkan pemahaman karena memberikan gambaran yang lebih jelas dan mudah dipahami oleh peserta (Agnesia et al., 2025). Penggunaan media edukasi berbasis teknologi dan video dapat meningkatkan pemahaman kader karena informasi lebih mudah dipahami dan diingat. Pendekatan ini efektif karena

melibatkan lebih dari satu indera dalam proses pembelajaran sehingga meningkatkan retensi informasi (Friska et al., 2022).

Meskipun demikian, masih terdapat satu kader yang berada pada kategori “cukup” setelah pelatihan. Hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, faktor karakteristik individu seperti usia, tingkat pendidikan, dan pengalaman kerja dapat memengaruhi kemampuan dalam menerima dan mengaplikasikan materi pelatihan. Kedua, beban kerja kader yang cukup tinggi dan peran yang beragam di masyarakat dapat memengaruhi fokus dan retensi pembelajaran. Studi menunjukkan bahwa kader sering menghadapi tantangan berupa beban kerja berlebih, keterbatasan waktu, serta kurangnya supervisi yang optimal, yang berdampak pada performa dan hasil pelatihan (Nida et al., 2024). Selain itu, faktor metode pembelajaran juga berpengaruh, dimana tidak semua peserta memiliki gaya belajar yang sama. Sebagian peserta mungkin membutuhkan pengulangan atau pendampingan lebih lanjut untuk mencapai tingkat pemahaman optimal. Penelitian lain juga menyebutkan bahwa pelatihan kader akan lebih efektif jika dilakukan secara berkelanjutan dan disertai monitoring serta supervisi berkala (Schleiff et al., 2021).



Gambar 2. Tingkat Keterampilan Kader Melakukan Pijat Batuk Pilek sebelum dan sesudah Kegiatan

Pada aspek keterampilan (Gambar 2), peningkatan dari 0% menjadi 67% pada kategori baik menunjukkan bahwa metode demonstrasi dan praktik langsung memiliki kontribusi besar dalam peningkatan kemampuan kader. Hal ini sejalan dengan pendekatan *experiential learning*, dimana peserta belajar melalui pengalaman langsung. Studi terbaru juga menegaskan bahwa pelatihan berbasis praktik dan simulasi meningkatkan kemampuan kader dalam memberikan pelayanan kesehatan secara nyata di masyarakat (Ferorelli et al., 2022).

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang menyebutkan bahwa pelatihan keterampilan melalui demonstrasi langsung mampu meningkatkan kemampuan praktik peserta secara signifikan karena melibatkan pengalaman langsung (*learning by doing*). Selain itu, terapi pijat batuk pilek (*common cold massage*) terbukti efektif sebagai pendekatan nonfarmakologis dalam mengurangi gejala batuk pilek pada bayi dan balita serta mempercepat proses penyembuhan (Riyanti & Haque, 2023). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa pijat bayi dapat membantu meredakan gejala batuk pilek melalui peningkatan sirkulasi darah, relaksasi otot, serta peningkatan daya tahan tubuh (Pratiwi et al., 2024). Edukasi terstruktur merupakan strategi efektif dalam meningkatkan kapasitas kader kesehatan (Siswati et al., 2022)

Secara keseluruhan, peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader menunjukkan bahwa intervensi pelatihan yang dilakukan efektif. Hal ini penting karena kader kesehatan memiliki peran

strategis dalam memberikan edukasi kepada masyarakat serta membantu penanganan awal masalah kesehatan balita di tingkat Posyandu. Dengan meningkatnya kapasitas kader, diharapkan penanganan batuk pilek pada balita dapat dilakukan secara tepat dan mandiri di masyarakat, sehingga dapat menurunkan angka kejadian ISPA.

Dalam rangka menjamin keberlanjutan program, kegiatan ini tidak berhenti pada tahap pelatihan, tetapi dilanjutkan dengan implementasi rutin di tingkat Posyandu. Kader yang telah dilatih diwajibkan melakukan demonstrasi ulang teknik pijat batuk pilek pada setiap kegiatan Posyandu bulanan kepada ibu balita di bawah pengawasan dan pendampingan bidan desa. Selain itu, dilakukan monitoring dan evaluasi berkala oleh tenaga kesehatan untuk memastikan kesesuaian praktik dengan standar operasional prosedur (SOP) serta mempertahankan kualitas keterampilan kader.

Sebagai upaya penguatan keberlanjutan, materi edukasi dan video tutorial juga diberikan kepada kader sebagai media pembelajaran mandiri yang dapat digunakan kembali saat melakukan edukasi di masyarakat. Kegiatan ini diharapkan dapat membentuk pola edukasi berkelanjutan, di mana kader tidak hanya sebagai penerima pelatihan tetapi juga sebagai agen perubahan yang secara aktif menyebarkan pengetahuan kepada ibu balita. Dengan demikian, dampak kegiatan tidak bersifat sementara, melainkan berkelanjutan dan mampu menjangkau sasaran yang lebih luas dalam upaya penurunan kejadian ISPA pada balita.



Gambar 3. Foto Bersama Kader



Gambar 4. Demonstrasi Pijat Batuk Pilek

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui edukasi dan pelatihan pijat batuk pilek pada kader kesehatan di Desa Tambakprogoten terbukti efektif dalam meningkatkan kapasitas kader, baik dari aspek pengetahuan maupun keterampilan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan kategori pengetahuan baik dari 67% menjadi 93% serta peningkatan keterampilan kategori baik dari 0% menjadi 67% setelah pelatihan. Kader juga mampu mempraktikkan teknik pijat batuk pilek sesuai standar operasional prosedur. Dengan demikian, tujuan kegiatan untuk meningkatkan kompetensi kader dalam penanganan batuk pilek secara nonfarmakologis telah tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnesia, F. A., Nurhanifah, T., & Maharani, K. (2025). Pengaruh Edukasi Video Pijat Common Cold Bayi terhadap Pengetahuan dan Motivasi Ibu di Puskesmas Mranggen I. *Detector: Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan*, 3(2), 100–114. <https://doi.org/10.55606/detector.v3i2.4939>
- Amriviana, M. P., Khairunnisa, C., & Sasongko, T. H. (2023). Parental stature as a risk factor for stunting in Indonesia: A systematic review and meta-analysis. *Narra J*, 3(2), e144. <https://doi.org/10.52225/narra.v3i2.144>

Sebagai tindak lanjut, disarankan agar kegiatan pelatihan serupa dilakukan secara berkelanjutan dan diperluas cakupannya kepada kader lain maupun ibu balita. Selain itu, diperlukan pendampingan rutin dan monitoring oleh tenaga kesehatan untuk memastikan keterampilan kader tetap terjaga dan diterapkan secara tepat dalam kegiatan Posyandu. Pihak mitra juga diharapkan dapat mengintegrasikan praktik pijat batuk pilek sebagai bagian dari program promotif dan preventif dalam pelayanan kesehatan balita, sehingga dapat berkontribusi dalam menurunkan kejadian ISPA serta meningkatkan derajat kesehatan anak di masyarakat.

- Crawford, K., Cordero, S., Brasher, S., Kaligotla, L., Phan, Q., Steiger, L., Chicas, R., Spaulding, A., & Swan, B. (2025). Evaluating the impact of a community health worker training program. *Journal of Health, Population and Nutrition*, 44. <https://doi.org/10.1186/s41043-025-01011-0>
- Ferorelli, D., Benevento, M., Vimercati, L., Spagnolo, L., De Maria, L., Caputi, A., Zotti, F., Mandarelli, G., Dell'Erba, A., & Solarino, B. (2022). Improving Healthcare Workers' Adherence to Surgical Safety Checklist: The Impact of a Short Training. *Frontiers in Public Health*, 9, 732707.

- <https://doi.org/10.3389/fpubh.2021.732707>
- Friska, D., Kekalih, A., Runtu, F., Rahmawati, A., Ibrahim, N. A. A., Anugrapaksi, E., Utami, N. P. B. S., Wijaya, A. D., & Ayuningtyas, R. (2022). Health cadres empowerment program through smartphone application-based educational videos to promote child growth and development. *Frontiers in Public Health*, 10. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2022.887288>
- Hamzah, S., Saleh, S. N. H., Muzayyana, M., Agustin, A., Alhidayah, A., Mokodompit, H. K. N., Ginintu, A., & Datukramat, A. (2023). Edukasi Pijat Batuk Pilek Pada Balita Terhadap Peningkatan Pengetahuan Ibu di Desa Ratatotok Tengah. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 3(2.2), 2146–2152.
- Job, N., Johnston, J. S., Westgate, C., Skinner, N. A., Ward, V., Ballard, M., & CHW Advisory Group. (2024). Community health worker perspectives on advocacy: Design-based research to develop a digital advocacy training course. *Frontiers in Public Health*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2024.1334279>
- Kemendes. (2024). *Kementrian Kesehatan Indonesia*.
- Nida, S., Tyas, A. S. A., Putri, N. E., Larasanti, A., Widoyopi, A. A., Sumayyah, R., Listiana, S., & Espresso, A. (2024). A systematic review of the types, workload, and supervision mechanism of community health workers: Lessons learned for Indonesia. *BMC Primary Care*, 25(1), 82. <https://doi.org/10.1186/s12875-024-02319-2>
- Nurjanah, S., & Pratiwi, E. N. (2020). Upaya Peningkatan Ketrampilan Kader Dengan Common Cold Massage Therapy Di Wilayah Kerja Puskesmas Gambirsari Surakarta. *Jurnal Salam Sehat Masyarakat*, 2(1), 75–81.
- Pratiwi, N. M. A. D., Kasjono, H. S., & Maimunah, S. (2024). Pengaruh pijat common cold terhadap gejala dan lama sembuh batuk pilek pada balita. *Jurnal SAGO Gizi dan Kesehatan*, 5(2), 360. <https://doi.org/10.30867/gikes.v5i2.1440>
- Pratiwi NI Made Ariska Diah, Heru Subaris Kasjono, S. M. (2024). Pengaruh pijat common cold terhadap gejala dan lama sembuh batuk pilek pada balita. *Jurnal SAGO : Gizi Dan Kesehatan*.
- Profil, K. I. (2020). *No Title*.
- Putri Dhiancinantyan Windydaca Brata, D. P. A. (2023). Penggunaan Herbal berbasis Kearifan Lokal dalam Pengobatan Penyakit Influenza pada Anak di Provinsi Bali. *Jurnal Sains Farmasi & Klinis*, 35–43. <https://doi.org/10.25077/jsfk.10.1.35-43.2023>
- Riyanti, W., & Haque, B. R. (2023). The Effectiveness of Common Cold Massage in Healing Coughs and Colds in Baby and Toddlers in Rahma Medika Clinic. *Proceedings of the International Conference on Nursing and Health Sciences*, 4(1), 229–232. <https://doi.org/10.37287/picnhs.v4i1.1797>
- Ruliati, I. A. (2022). Pijat Batuk Pilek Pada Balita Di Praktek mandiri Bidan Ruliati. *Jurnal Bhakti Civitas Akademika*, V, 39–45.
- Schleiff, M. J., Aitken, I., Alam, M. A., Damtew, Z. A., & Perry, H. B. (2021). Community health workers at the dawn of a new era: 6. Recruitment, training, and continuing education. *Health Research Policy and Systems*, 19(3), 113. <https://doi.org/10.1186/s12961-021-00757-3>

- Seneviratne, S., Desloge, A., Haregu, T., Kwasnicka, D., Kasturiratne, A., Mandla, A., Chambers, J., & Oldenburg, B. (2022). Characteristics and Outcomes of Community Health Worker Training to Improve the Prevention and Control of Cardiometabolic Diseases in Low and Middle-Income Countries: A Systematic Review. *Inquiry: A Journal of Medical Care Organization, Provision and Financing*, 59, 00469580221112834. <https://doi.org/10.1177/00469580221112834>
- Siregar, D., Pakpahan, M., Tahulending, P. S., Manurung, E. I., Sitanggang, Y. F., & Manik, M. J. (2022). Waspada dan Cegah Pneumonia dan Diare di Masa Pandemi Covid-19. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 7(3), 393–400. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v7i3.2752>
- Siswati, T., Iskandar, S., Pramestuti, N., Raharjo, J., Rialihanto, M. P., Rubaya, A. K., & Wiratama, B. S. (2022). Effect of a Short Course on Improving the Cadres' Knowledge in the Context of Reducing Stunting through Home Visits in Yogyakarta, Indonesia. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(16), 9843. <https://doi.org/10.3390/ijerph19169843>
- Suhendro, E. (2020). Strategi Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini di. *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 5(September), 133–140.
- Sultan, M. A., Miller, E., Tikkanen, R. S., Singh, S., Kullu, A., Cometto, G., Fitzpatrick, S., Ajuebor, O., Gillon, N., Edward, A., Moleman, Y. P., Pandya, S., Park, I., Shen, J. Y., Yu, Y., Perry, H., Scott, K., & Closser, S. (2025). Competency-based education and training for Community Health Workers: A scoping review. *BMC Health Services Research*, 25(1), 263. <https://doi.org/10.1186/s12913-025-12217-7>
- WHO. (2020). *WHO (World Health Organization)*.
- Yulianti, E., & Yanti, J. S. (2021). Therapy Pijat Guna Mengurangi Keluhan Batuk Pilek Pada Bayi. *Jurnal Kebidanan Terkini*, 1, 126–132.